

Evolusi Fotografi Jurnalistik dalam Krisis Global: Dokumentasi Konflik dan Perubahan Iklim pada Tahun 2024

Oleh :

Mohammad Fadly, S.E, M.M

Abstract

Currently, in 2024, the world faces a number of urgent global crises. These include armed conflicts in Ukraine, the Middle East, and some African countries, as well as the dire impacts of climate change, such as rising global temperatures, extreme weather, wildfires, and rising sea levels. In this study, we look at how photojournalism will portray the global crisis in 2024, with a special emphasis on climate change and armed conflict. The way photojournalists work has changed and been influenced by advances in camera technology and digital distribution in recent decades. These advancements have given them the ability to capture and disseminate images from new perspectives. Journalistic photography is essential to record and disseminate information about the global crisis that is occurring. Photos of conflict zones and areas affected by climate change can convey realities that are often difficult to describe in words. The photographs produced and published succeeded in fostering empathy, raising awareness, and encouraging international action. This study examines how new technologies affect journalistic work and as a result, the role of photojournalism in raising awareness and influencing policies about global crises, ethical issues, safety, and information validity in the digital age. Case studies, in-depth interviews with photojournalists, and content analysis from news sites and social media were the qualitative methods used in this study. Studies show that the use of drones, high-resolution cameras, and other photographic technologies has improved the ability of journalists to document crises around the world. However, ethics, privacy, truth, and safety of journalists are still issues. The study emphasizes that to reach a wider audience and drive faster global action, better safety protocols, support for the well-being of journalists, and more effective distribution strategies are essential.

Keyword : Climate Change, Photojournalism, Global Crises

Abstrak

Saat ini, tahun 2024 dunia menghadapi sejumlah krisis global yang mendesak. Ini termasuk konflik bersenjata di Ukraina, Timur Tengah, dan beberapa negara Afrika, serta dampak mengerikan dari perubahan iklim, seperti suhu global yang meningkat, cuaca ekstrem, kebakaran hutan, dan naiknya permukaan laut. Dalam penelitian ini, kita melihat bagaimana fotografi jurnalistik akan menggambarkan krisis global pada tahun 2024, dengan penekanan khusus pada perubahan iklim dan konflik bersenjata. Cara jurnalis foto bekerja telah mengalami perubahan dan di pengaruhi oleh kemajuan dalam teknologi kamera dan distribusi digital dalam beberapa dekade terakhir. Kemajuan ini telah memberi mereka kemampuan untuk mengambil dan menyebarkan gambar dari perspektif baru. Fotografi jurnalistik sangat penting untuk mencatat dan menyebarkan informasi tentang Krisis global yang terjadi. Foto-foto dari zona konflik dan daerah yang terkena dampak perubahan iklim dapat menyampaikan realitas yang seringkali sulit dijelaskan dengan kata-kata. Foto-foto yang dihasilkan dan dipublikasikan berhasil menumbuhkan empati, meningkatkan kesadaran, dan mendorong tindakan masyarakat internasional. Penelitian ini mengkaji bagaimana teknologi baru mempengaruhi pekerjaan jurnalistik dan hasilnya, peran foto jurnalistik dalam meningkatkan kesadaran dan memengaruhi kebijakan tentang krisis global, masalah etika, keselamatan, dan validitas informasi di era digital. Studi kasus, wawancara mendalam dengan jurnalis foto, dan analisis konten dari situs berita dan media sosial adalah metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Studi menunjukkan bahwa penggunaan drone, kamera beresolusi tinggi, dan teknologi fotografi lainnya telah meningkatkan kemampuan jurnalis untuk mencatat krisis di seluruh dunia. Namun, etika, privasi, kebenaran, dan keselamatan jurnalis masih menjadi masalah. Studi ini menekankan bahwa untuk mencapai audiens yang lebih luas dan mendorong aksi global yang lebih cepat, protokol keselamatan yang lebih baik, dukungan terhadap kesejahteraan jurnalis, dan strategi distribusi yang lebih efektif sangat penting.

Kata Kunci : Perubahan Iklim, Fotografi Jurnalistik, Krisis Global

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Peran fotografi jurnalistik telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir seiring dengan kemajuan teknologi kamera dan distribusi digital. Fotografi jurnalistik telah lama menjadi alat penting untuk mendokumentasikan peristiwa penting dan memberikan bukti visual yang kuat terhadap berbagai masalah global. Foto-foto jurnalistik tidak hanya mencatat peristiwa tetapi juga memengaruhi kebijakan dan opini publik¹. Dunia menghadapi sejumlah krisis global yang mendesak pada tahun 2024, termasuk bencana alam, perubahan iklim, dan konflik bersenjata. Konflik ini terus terjadi di berbagai tempat, seperti Ukraina, Timur Tengah, dan beberapa negara Afrika, dan berdampak negatif pada kemanusiaan².

Di berbagai tempat di seluruh dunia, konflik bersenjata telah menyebabkan penderitaan parah bagi orang-orang. Fotografi jurnalistik sangat penting untuk mencatat penderitaan warga sipil, pelanggaran hak asasi manusia, dan efek konflik terhadap masyarakat³.

Selain itu, bencana alam yang terkait dengan perubahan iklim seperti banjir, kekeringan, kebakaran hutan, dan badai besar akan meningkat dalam frekuensi dan intensitas pada tahun 2024 karena suhu global yang meningkat, cuaca ekstrem, kebakaran hutan, dan naiknya permukaan laut⁴.

Fotografi jurnalistik mencatat dampak perubahan iklim terhadap masyarakat dan lingkungan serta upaya untuk mengurangi dan mengadaptasi yang dilakukan oleh komunitas di seluruh dunia⁵.

Cara jurnalis foto bekerja telah berubah karena kemajuan teknologi kamera seperti penggunaan ponsel, kamera beresolusi tinggi, dan drone. Teknologi ini memungkinkan pengambilan gambar dari perspektif baru dan di lokasi yang sulit dijangkau. Tetapi selain perubahan positif juga menimbulkan masalah terkait moralitas dan privasi. Fotografi jurnalistik sangat penting untuk mencatat dan menyebarkan informasi tentang bencana-bencana yang terjadi. Foto-foto dari wilayah konflik dan daerah yang terkena dampak perubahan iklim dapat menyampaikan realitas yang seringkali sulit dijelaskan dengan kata-kata. Gambar-gambar ini memiliki potensi untuk memotivasi empati, meningkatkan kesadaran, dan mendorong masyarakat internasional untuk bertindak.

Media sosial dan situs berita online telah menjadi sumber utama foto jurnalistik. Dengan perubahan ini, ada masalah baru terkait validitas informasi, hak cipta, dan manipulasi gambar.

¹ Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). Estetika fotografi. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1.

² Konflik Rusia-Ukraina. https://kemlu.go.id/portal/id/read/4317/halaman_list_lainnya/konflik-rusia-ukraina

³ Ghozali, H. S. (2009). Representasi Kehidupan Anak Indonesia Dalam Foto (Analisis Semiotika Kehidupan Anak Indonesia Dalam Buku Kumpulan Foto Jurnalistik Mata Hati Kompas 1965-2007).

⁴ Cuaca Ekstrem Terus Melanda Dunia, Perubahan Iklim Harus Diperangi <https://news.detik.com/dw/d-7351486/cuaca-ekstrem-terus-melanda-dunia-perubahan-iklim-harus-diperangi>.

⁵ Emil, C. D. (2012). *"FOTO JURNALISTIK BENCANA ALAM BANJIR"* (Analisis Semiotik Foto-Foto Jurnalistik Tentang Bencana Alam Banjir Dalam Buku Mata Hati Kompas 1965-2007) (Doctoral dissertation, UAJY).

Namun, juga membuka peluang untuk lebih cepat menggerakkan aksi global dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Jurnalis foto yang bekerja di wilayah konflik dan terdampak bencana seringkali menghadapi bahaya keselamatan yang signifikan. Ada kebutuhan mendesak untuk protokol keselamatan yang lebih baik dan dukungan untuk jurnalis yang bekerja di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana fotografi jurnalistik berkembang selama dokumentasi krisis global pada tahun 2024, dengan penekanan khusus pada konflik bersenjata dan perubahan iklim. Bagaimana fotografi jurnalistik telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, bagaimana foto jurnalistik berkontribusi pada kesadaran publik dan kebijakan tentang krisis global, masalah etika, keamanan, dan kebenaran informasi di era digital, dan bagaimana foto jurnalistik didistribusikan dan dikonsumsi di platform digital.

2. Rumusan Masalah

Penulis mencoba melihat bagaimana fotografi jurnalistik berkembang saat mereka mencatat krisis global pada tahun 2024, dengan penekanan khusus pada konflik bersenjata dan perubahan iklim. Banyak kesalahan yang masih terjadi dan masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Misalnya, bagaimana teknologi seperti smartphone, drone, dan kamera beresolusi tinggi meningkatkan kualitas dan kemudahan foto jurnalistik? Bagaimana perspektif dan gaya visual jurnalis foto dipengaruhi oleh teknologi ini? Bagaimana foto jurnalistik dapat membuat orang merasa empati dan menyadari masalah krisis global? Sejauh mana opini publik dan kebijakan pemerintah tentang konflik bersenjata dan perubahan iklim dipengaruhi oleh foto-foto ini? Bagaimana jurnalis foto dapat mengatasi dilema moral dalam mendokumentasikan kerusakan lingkungan dan penderitaan manusia? Apa saja prosedur keselamatan yang harus dipatuhi oleh jurnalis foto yang bekerja di daerah terdampak bencana dan zona konflik? Untuk itu penulis mencoba merumuskan masalah-masalah di atas sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Teknologi-teknologi Baru dapat Mempengaruhi cara praktik dan hasil Fotografi Jurnalistik dalam dokumentasi konflik dan perubahan iklim?
- 2) Apa saja peran Foto Jurnalistik dalam Meningkatkan tumbuhnya Kesadaran Publik dan apa saja yang Mempengaruhi Kebijakan Terkait Konflik dan Perubahan Iklim?
- 3) Apa saja problem etika, Keselamatan, dan validitas informasi yang dihadapi oleh Jurnalis Foto dalam Era Digital sekarang ini?
- 4) Bagaimana jurnalis foto menavigasi dilema etis dalam mendokumentasikan penderitaan manusia dan kerusakan lingkungan?

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan metode studi kasus, dan analisis konten dari platform media sosial dan situs berita. Data-data yang akan dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk foto-foto jurnalistik, laporan berita, dan dokumentasi lapangan.

B. Kajian Literatur

Fotografi jurnalistik sangat penting untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang konflik bersenjata dan perubahan iklim. Cara praktik ini telah berubah karena kemajuan dalam teknologi kamera, distribusi digital, dan penggunaan media sosial. Ini telah meningkatkan kualitas dan jangkauan informasi visual. Tetapi perubahan ini menimbulkan masalah baru terkait etika, kebenaran informasi, dan keselamatan jurnalis. Untuk menyampaikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab, jurnalis foto harus mengatasi masalah moral, menjamin kebenaran gambar, dan mematuhi standar keselamatan yang ketat.⁶. Indonesia dapat meningkatkan standar perlindungan data dan keselamatan bagi jurnalis foto yang bekerja di lapangan dengan belajar dari pengalaman negara lain dan mengadopsi praktik terbaik internasional. Dalam menghadapi krisis global pada tahun 2024, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam dan membantu mengarahkan fotografi jurnalistik ke arah yang lebih etis dan efektif.

1. Peran Fotografi Jurnalistik dalam Krisis Global

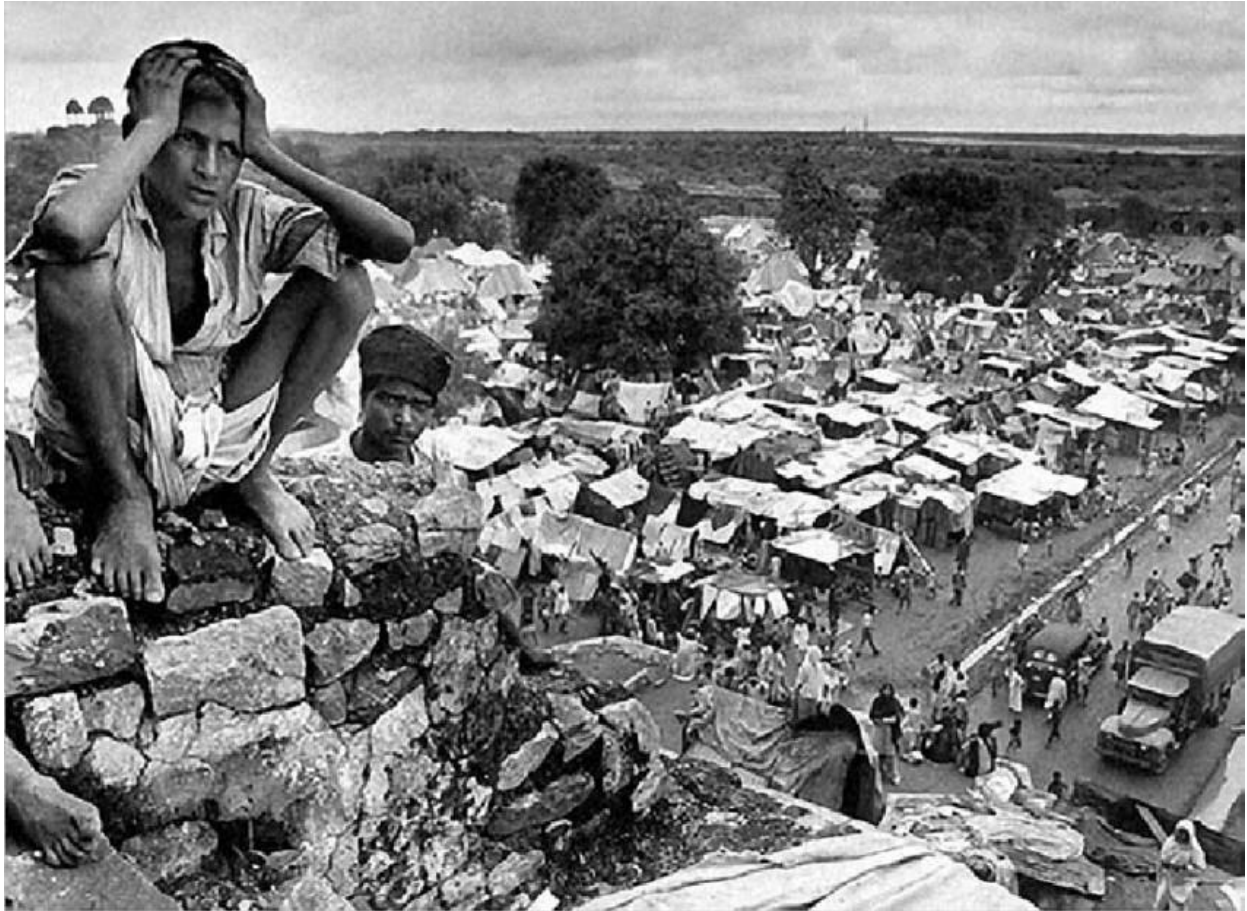
Dalam bukunya yang berjudul "Regarding the Pain of Others" (2003), Susan Sontag menekankan bagaimana foto-foto yang menggambarkan penderitaan dan perang dapat memicu empati dan kesadaran publik. Sontag berbicara tentang bagaimana gambar-gambar ini dapat membuat penderitaan dan krisis yang jauh menjadi lebih nyata dan dekat bagi mereka yang melihatnya. Namun, ia juga menekankan masalah moral yang dihadapi fotografer dan penonton, seperti bahaya desensitisasi dan penggunaan penderitaan. Sontag mempertanyakan apakah penonton benar-benar mengerti atau hanya melihat penderitaan yang digambarkan dalam foto. Sontag juga membahas masalah moral fotografer ketika mereka mendokumentasikan kekerasan dan penderitaan⁷.

Dalam bukunya "Halfway to Freedom: A Report on the New India" (1999), Margaret Bourke-White menjelaskan bagaimana foto jurnalistik dapat memengaruhi perubahan sosial dan politik. Buku ini juga menjelaskan proses kemerdekaan India dan bagaimana gambar-gambar media dapat memengaruhi opini publik dan kebijakan. Selain itu, Bourke-White berbagi pengalaman pribadinya sebagai fotografer di medan perang dan daerah konflik. Dia menceritakan kesulitan yang dihadapi saat mendokumentasikan peristiwa penting, serta bagaimana fotografer harus mengatasi masalah moral dan risiko saat bekerja di lingkungan yang berbahaya. Selain itu, buku ini membahas pengalaman pribadi fotografer yang bekerja di medan perang dan daerah konflik⁸.

⁶ Wardana, D. W. (2017). Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan. *Magenta| Official Journal STMK Trisakti*, 1(01), 93-108.

⁷ Sontag, S. (2003). Regarding the pain of others: Un commentaire. *Diogenes*, (1), 127-139.

⁸ Naeem, A. (2017). Partition and the Mobilities of Margaret Bourke-White and Zarina. *American Art*, 31(2), 81-88.



Margaret Bourke-White, Partition of India, 1947. Source: time & life Pictures/ getty images. © time life Pictures.

S. Nicholson berbicara tentang peran foto jurnalistik dalam meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim dalam artikelnya (2019) "Photojournalism and Climate Change", disitu dijelaskan bahwa melihat dampak perubahan iklim melalui foto dapat mendorong publik untuk bertindak. Gambar-gambar yang menunjukkan bencana alam, kerusakan lingkungan, dan dampak perubahan iklim pada kehidupan manusia membantu membuat masalah ini lebih nyata dan mendesak bagi audiens global. Foto jurnalistik dapat membangkitkan empati, mempengaruhi persepsi publik, dan mendorong tindakan kolektif untuk menangani perubahan iklim. Nicholson, S. membahas peran foto jurnalistik dalam meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim dan menekankan betapa pentingnya visualisasi dampaknya⁹.

E. Jenkins mendefinisikan fotografi perubahan iklim sebagai jenis aktivisme lingkungan baru dalam "Fotografi Perubahan Iklim: Sebuah Genre Baru dari Aktivisme Lingkungan" (2017). Jenkins menekankan bahwa foto yang menggambarkan dampak perubahan iklim memiliki potensi besar untuk mendorong tindakan dan memengaruhi perubahan kebijakan. Foto-foto ini dapat

⁹ Harvard, J., & Hyvönen, M. (2023). Gateway Visuals: Strategies of Climate Photographers in the Digital Age. *Visual Communication Quarterly*, 30(4), 221-233.

menunjukkan penderitaan manusia dan kerusakan lingkungan akibat perubahan iklim dengan cara yang kuat dan emosional, meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan kolektif. Jenkins berpendapat bahwa fotografi perubahan iklim memainkan peran penting dalam advokasi lingkungan karena membuat masalah ini lebih jelas dan mendesak bagi publik dan pembuat kebijakan¹⁰.

2. Teknologi dan Inovasi dalam Fotografi Jurnalistik

G. Nadar membahas pergeseran teknologi kamera dari analog ke digital dan bagaimana hal itu berdampak pada jurnalistik dalam bukunya (2018) "Digital Photography and the Evolution of Photojournalism". Nadar berbicara tentang bagaimana kemajuan dalam teknologi seperti kamera beresolusi tinggi dan perangkat seluler telah meningkatkan kecepatan dan kualitas gambar. Selain itu, buku ini menekankan penggunaan drone dalam jurnalisme foto, yang memungkinkan pengambilan gambar dari sudut pandang yang sebelumnya tidak mungkin dan memberikan perspektif baru dalam peliputan berita. Nadar menekankan bahwa teknologi digital telah mengubah cara jurnalis foto bekerja, meningkatkan keamanan dan fleksibilitas, dan mengubah cara berita dilakukan. Buku ini membahas pergeseran teknologi kamera dari analog ke digital dan bagaimana perubahan ini berdampak pada pekerjaan jurnalistik¹¹.

H. Higgins menulis buku "The Impact of Mobile Technology on Journalism" (2020) tentang bagaimana aplikasi fotografi dan smartphone telah mengubah cara jurnalis foto bekerja. Teknologi ini memungkinkan liputan yang lebih cepat dan efektif serta akses ke area yang sulit dijangkau tanpa memerlukan peralatan yang kompleks dan besar. Higgins menjelaskan bahwa jurnalis dapat mengambil gambar dan mengirimkannya secara langsung dengan smartphone, yang mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan respons terhadap peristiwa yang sedang berlangsung. Selain itu, karena perangkat mobile lebih portabel dan fleksibel, jurnalis sekarang dapat melaporkan dari tempat yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan, yang menawarkan perspektif baru dan lebih mendalam untuk peliputan berita.¹²

M. Lister dalam bukunya yang berjudul "New Media: A Critical Introduction" (2013) membahas transformasi besar dalam distribusi media digital, serta bagaimana platform media sosial telah mengubah cara foto jurnalistik didistribusikan dan dikonsumsi. Menurut Lister, media sosial telah mempercepat penyebaran gambar jurnalistik, yang memungkinkan foto-foto sampai ke audiens yang tersebar di seluruh dunia hampir secara instan. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memudahkan jurnalis untuk mengunggah dan menyebarkan karya mereka, membuat informasi lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Selain itu, Lister menekankan bahwa melibatkan audiens secara langsung melalui komentar dan berbagi

¹⁰ Catanzaro, M., & Collin, P. (2023). Kids communicating climate change: learning from the visual language of the SchoolStrike4Climate protests. *Educational Review*, 75(1), 9-32.

¹¹ Neumüller, M. (2018). *The Routledge companion to photography and visual culture*. Routledge.

¹² Higgins-Dobney, C. L. (2021). News work: The impact of corporate-implemented technology on local television newsroom labor. *Journalism Practice*, 15(8), 1054-1071.

konten meningkatkan keterlibatan publik dan dapat meningkatkan pengaruh foto jurnalistik terhadap kebijakan dan opini.¹³

A. Hermida menulis dalam bukunya yang berjudul "Tweets and Truth: Journalism as a Discipline of Collaborative Verification" (2012) tentang bagaimana media sosial telah memengaruhi penyebaran dan verifikasi berita, termasuk peran penting yang dimainkan oleh pengguna dalam menyebarkan dan memverifikasi informasi visual. Hermida mengatakan bahwa meskipun platform seperti Twitter memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan luas, mereka juga menimbulkan risiko menyebarkan informasi yang salah atau tidak akurat. Pengguna media sosial aktif terlibat dalam proses verifikasi dengan memeriksa berbagai sumber, membandingkan data, dan bekerja sama untuk memastikan bahwa informasi itu benar. Hermida menekankan bahwa kolaborasi antara pengguna media sosial dan jurnalis profesional dapat meningkatkan kredibilitas dan akurasi informasi digital.¹⁴

3. Etika dan Keselamatan dalam Fotografi Jurnalistik

S. Allan berbicara tentang dilema moral yang dihadapi oleh jurnalis foto dalam bukunya yang berjudul "Photojournalism and Citizen Journalism: Co-operation, Collaboration, and Connectivity" (2017), terutama terkait dengan dokumentasi konflik dan bencana. Allan membahas bagaimana jurnalis foto sering menghadapi masalah etika seperti menjaga kerahasiaan, memanipulasi gambar, dan memberi gambar yang adil. Buku ini juga memperhatikan jurnalisme warga, di mana orang biasa atau amatir melaporkan berita dengan perangkat mobile mereka. Allan menekankan bahwa jurnalis profesional dan amatir harus bekerja sama untuk meningkatkan kedalaman dan cakupan laporan serta memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat dan etis. Allan mengklaim bahwa kerja sama ini memiliki potensi untuk memberikan jurnalisme perspektif baru serta lebih banyak bukti visual dari lapangan.¹⁵

J. Newton menegaskan dalam bukunya yang berjudul "The Burden of Visual Truth: The Role of Photojournalism in Mediating Reality" (2001) bahwa jurnalis foto memiliki kewajiban moral untuk menyampaikan kebenaran visual. Menurut Newton, foto jurnalistik dapat sangat memengaruhi persepsi publik tentang peristiwa dan masalah global. Karena itu, jurnalis foto harus berhati-hati untuk memastikan bahwa gambar yang mereka ambil dan publikasikan benar-benar mencerminkan kenyataan, tanpa mengubah atau mengubahnya. Newton juga membahas bagaimana gambar-gambar ini berdampak pada penonton; mereka dapat menimbulkan perasaan, memengaruhi opini publik, dan kadang-kadang, jika dianggap tidak

¹³ Allan, S. (Ed.). (2017). *Photojournalism and citizen journalism: co-operation, collaboration and connectivity*. Taylor & Francis.

¹⁴ Hermida, A. (2012). Tweets and truth: Journalism as a discipline of collaborative verification. *Journalism practice*, 6(5-6), 659-668.

¹⁵ Allan, S. (Ed.). (2017). *Photojournalism and citizen journalism: co-operation, collaboration and connectivity*. Taylor & Francis

etis, menimbulkan kontroversi. Buku ini menekankan bahwa kejujuran dan integritas dalam foto jurnalistik sangat penting untuk menjaga kredibilitas media dan kepercayaan publik¹⁶.

A. Feinstein berbicara tentang bahaya psikologis yang dihadapi oleh jurnalis yang meliput konflik bersenjata dalam bukunya (2006) "Journalists Under Fire: The Psychological Hazards of Covering War." Feinstein menyoroti fakta bahwa jurnalis yang bekerja di zona perang sering kali terpapar pada kondisi yang sangat traumatis, seperti kekerasan, kematian, dan kehancuran, yang dapat menyebabkan stres pasca-trauma (PTSD), depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Buku ini menekankan betapa pentingnya dukungan mental dan emosional bagi jurnalis, seperti strategi coping dan akses ke konseling untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan oleh pekerjaan mereka. Selain itu, Feinstein menekankan bahwa organisasi media harus memberikan dukungan yang memadai bagi karyawan mereka yang terlibat dalam peliputan konflik. Feinstein membahas pentingnya dukungan mental bagi jurnalis yang meliput konflik bersenjata dan bahaya mental yang dihadapi oleh mereka¹⁷.

P. Mojzes memberikan pedoman praktis untuk keselamatan jurnalis yang bekerja di daerah konflik dalam "Pedoman Keselamatan untuk Jurnalis di Daerah Konflik" (2018). Untuk mengurangi risiko yang dihadapi jurnalis di lapangan, Mojzes menawarkan metode seperti menghindari area berbahaya, mengidentifikasi peringatan bahaya, dan bekerja sama dengan tim dan pihak berwenang setempat. Buku ini juga membahas protokol keselamatan yang harus diikuti oleh jurnalis. Ini termasuk penggunaan peralatan pelindung seperti helm dan rompi anti peluru, membuat rencana evakuasi, dan pentingnya menjaga komunikasi terus menerus dengan markas besar. Mojzes menekankan bahwa pelatihan kesiapan mental dan keselamatan sangat penting untuk melindungi jurnalis dalam situasi berisiko tinggi.

4. Studi Kasus dan Analisis Konten

Dalam bukunya yang berjudul "Kulinary of War and the Contest of Images" (2015), D. Apel menganalisis foto-foto dari berbagai konflik kontemporer dan menyoroti bagaimana gambar-gambar ini membentuk persepsi publik tentang perang. Apel membahas bagaimana foto-foto konflik memiliki kekuatan untuk mengarahkan opini publik, membangkitkan emosi, dan mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam perang. Apel juga berbicara tentang etika jurnalis foto dan bagaimana mereka bertanggung jawab untuk mendokumentasikan kekerasan dan penderitaan. Mereka juga berbicara tentang bagaimana foto-foto ini dapat menjadi alat yang efektif untuk debat politik dan sosial.¹⁸

J. Taylor berbicara tentang bagaimana foto-foto perang memengaruhi audiens secara emosional dan psikologis dalam bukunya yang berjudul "Body Horror: Photojournalism, Catastrophe, and War" (1998). Taylor membahas bagaimana gambar-gambar yang menampilkan kekerasan, penderitaan, dan kehancuran dapat memicu reaksi kuat dari penonton, seperti ketakutan, empati, atau bahkan desensitisasi. Selain itu, buku ini membahas

¹⁶ Newton, J. (2013). *The burden of visual truth: The role of photojournalism in mediating reality*. Routledge.

¹⁷ Feinstein, A. (2006). *Journalists under fire: The psychological hazards of covering war*. JHU Press.

¹⁸ Apel, D. (2012). *War culture and the contest of images*. Rutgers University Press.

norma-norma yang harus dipertimbangkan saat mengambil dan mempublikasikan gambar-gambar tersebut, dan menunjukkan bahwa jurnalis foto menghadapi masalah ketika mereka mencatat peristiwa mengerikan tetapi tidak mengeksploitasi kesedihan subjek. Taylor menekankan betapa pentingnya untuk mengimbangi menunjukkan realitas perang dengan menghormati martabat manusia. Dia juga mengatakan bahwa media bertanggung jawab untuk menampilkan gambar-gambar ini dengan hati-hati dan bertanggung jawab.¹⁹

A. Leiserowitz meneliti bagaimana gambar-gambar perubahan iklim mempengaruhi persepsi risiko dan preferensi kebijakan publik dalam artikelnya yang berjudul "Persepsi Risiko Perubahan Iklim dan Pilihan Kebijakan: Peran Efek, Gambar, dan Nilai" (2006). Leiserowitz menemukan bahwa visualisasi perubahan iklim, seperti gambar bencana alam dan kerusakan lingkungan, dapat secara signifikan mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan merasakan ancaman perubahan iklim.²⁰

S. H. Schneider, dalam bukunya "Ilmu sebagai Olahraga Kontak: Di dalam Pertempuran untuk Menjaga iklim Bumi" (2009), menekankan betapa pentingnya foto jurnalistik dalam komunikasi ilmiah dan mendukung kebijakan iklim. Schneider menjelaskan bahwa foto jurnalistik dapat membuat masalah ilmiah yang rumit lebih mudah dipahami dan mendesak bagi publik. Foto-foto yang menunjukkan dampak perubahan iklim, seperti banjir, gletser, dan kebakaran hutan, dapat meningkatkan kesadaran dan empati serta mendorong dukungan untuk tindakan iklim. Schneider menekankan bahwa foto-foto ini bukan hanya alat untuk menginformasikan, tetapi juga dapat mempengaruhi opini publik dan mendorong pembuat kebijakan untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk menangani krisis iklim.²¹

¹⁹ Taylor, J. (1998). *Body horror: Photojournalism, catastrophe and war*. Manchester University Press.

²⁰ Leiserowitz, A. (2006). Climate change risk perception and policy preferences: The role of affect, imagery, and values. *Climatic change*, 77(1), 45-72.

²¹ Schneider, S. H. (2009). *Science as a Contact Sport: Inside the battle to save Earth's climate*. National Geographic Books.



Gletser Thwaites yang Seukuran Britania Raya Terancam Mencair
<https://nationalgeographic.grid.id/read/133081326/gletser-thwaites-yang-seukuran-britania-terancam-mencair?page=all>

Foto-foto gletser di Greenland atau Antartika menunjukkan bagaimana es mencair dan menghilang seiring waktu. Foto ini menunjukkan efek pemanasan global pada alam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengaruh Teknologi Baru terhadap Praktik dan Hasil Fotografi Jurnalistik dalam Dokumentasi Konflik dan Perubahan Iklim

Teknologi telah sangat memengaruhi fotografi jurnalis dalam dokumentasi konflik dan perubahan iklim. Penggunaan drone, kamera beresolusi tinggi, dan perangkat mobile telah memungkinkan jurnalis untuk menangkap dan menyebarkan informasi visual dengan lebih cepat dan efektif. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan masalah etika, terutama yang berkaitan dengan privasi, kebenaran informasi, dan manipulasi digital. Oleh karena itu, sangat penting bagi jurnalis foto untuk mematuhi standar moral yang ketat dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran dan mempengaruhi publik dengan cara yang baik. Penggunaan drone telah memungkinkan jurnalis foto mengambil gambar dari sudut pandang yang sebelumnya tidak mungkin, seperti pemandangan udara dari wilayah yang terlibat konflik atau daerah yang terkena bencana alam. Drone telah digunakan dalam konflik di Ukraina untuk mendokumentasikan kerusakan

infrastruktur dan pergerakan pasukan dari ketinggian yang aman, memberikan perspektif baru dan menyeluruh. Higgins, H. (2020) dalam "The Impact of Mobile Technology on Journalism" mengatakan bahwa jurnalis dapat mengakses area berbahaya dengan lebih mudah dan aman dengan drone.²²

Meskipun teknologi drone memiliki banyak manfaat, ada masalah etika terkait privasi dan keamanan saat digunakan. Foto yang diambil dengan drone dapat melanggar privasi orang atau komunitas. Dalam dokumentasi kebakaran hutan di Australia, drone digunakan untuk mengamati dan mencatat dampak kebakaran, tetapi ada kekhawatiran tentang privasi warga yang rumahnya terbakar. Nadar, G. (2018) dalam "Digital Photography and the Evolution of Photojournalism" menekankan betapa pentingnya menetapkan standar etis saat menggunakan drone untuk menjaga privasi orang.²³

a. *Kamera Beresolusi Tinggi dan Perangkat Mobile*

Kualitas gambar yang dihasilkan oleh jurnalis foto telah ditingkatkan oleh kemajuan dalam teknologi kamera, termasuk kamera beresolusi tinggi dan perangkat mobile dengan kemampuan fotografi canggih. Foto-foto yang diambil dengan kamera beresolusi tinggi selama konflik Suriah menunjukkan detail yang luar biasa dan membantu mengungkap kebenaran dengan lebih jelas dan mendalam. Nadar, G. (2018) berbicara tentang "Fotografi Digital dan Evolusi Fotojournalism", yang membahas bagaimana kamera beresolusi tinggi telah memungkinkan jurnalis untuk menangkap detail yang lebih halus dan ekspresi emosional yang kuat dalam foto mereka. Jurnalis foto yang memiliki perangkat mobile dapat dengan cepat mengambil gambar dan mengirimkannya ke redaksi atau mengunggahnya langsung ke media sosial, yang mempercepat penyebaran informasi.

Jurnalis menggunakan smartphone mereka untuk menangkap dan mengunggah gambar secara real-time selama badai besar di Filipina, memberikan laporan visual segera kepada dunia. Lister, M. Dalam "New Media: A Critical Introduction", perangkat mobile memainkan peran penting dalam mempercepat proses pelaporan berita dan meningkatkan aksesibilitas informasi.²⁴

b. *Editing dan Manipulasi Digital*

Perangkat lunak editing foto yang canggih memungkinkan jurnalis foto menghasilkan gambar yang lebih dramatis dan efektif dengan mengubah pencahayaan, kontras, dan warna. Gambar-gambar yang diambil dari krisis pengungsi di Eropa sering kali diubah untuk memperjelas situasi sulit yang dihadapi para pengungsi, yang meningkatkan efek emosional gambar tersebut. Higgins, H. (2020). "The Impact of Mobile Technology on Journalism" menggarisbawahi betapa pentingnya editing yang etis dan bertanggung jawab untuk menjaga kebenaran foto.

²² Higgins-Dobney, C. L. (2021). News work: The impact of corporate-implemented technology on local television newsroom labor. *Journalism Practice*, 15(8), 1054-1071.

²³ Neumüller, M. (2018). *The Routledge companion to photography and visual culture*. Routledge.

²⁴ Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2008). *New media: A critical introduction*. Routledge

c. *Manipulasi dan Validitas Informasi*

Meskipun editing dapat meningkatkan kualitas gambar, ada kemungkinan bahwa ada manipulasi yang dapat mengaburkan fakta dan mengelabui penonton. Reputasi jurnalis dan media dapat dirusak oleh manipulasi digital. Kasus manipulasi gambar dalam laporan konflik di Timur Tengah menunjukkan bagaimana persepsi publik dapat dipengaruhi oleh gambar yang diedit secara tidak etis dan menimbulkan kontroversi. Allan, S. (2017) menerbitkan artikel berjudul "Photojournalism and Citizen Journalism: Co-operation, Collaboration, and Connectivity" yang membahas masalah etika yang terkait dengan editing digital serta pentingnya menjaga integritas visual²⁵.

2. **Peran Foto Jurnalistik dalam Meningkatkan Kesadaran Publik dan Mempengaruhi Kebijakan Terkait Konflik dan Perubahan Iklim**

Foto jurnalistik sangat membantu meningkatkan empati dan kesadaran publik terhadap konflik bersenjata dan perubahan iklim. Gambar-gambar yang kuat dapat mendorong aksi dan dukungan sosial, membentuk persepsi publik, dan mendorong perubahan kebijakan pemerintah. Dampak ini telah diperkuat oleh teknologi baru dalam fotografi dan distribusi digital, yang memungkinkan foto jurnalistik mencapai audiens yang lebih luas dan lebih cepat. Penelitian ini mengevaluasi peran foto jurnalistik dalam meningkatkan empati, meningkatkan kesadaran publik, dan mempengaruhi kebijakan terkait konflik bersenjata dan perubahan iklim. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya foto jurnalistik dalam advokasi kemanusiaan dan lingkungan serta dalam mempengaruhi kebijakan publik dan internasional.

a. *Membangkitkan Empati dan Kesadaran Publik*

Foto jurnalistik yang kuat dapat menunjukkan konsekuensi krisis, seperti konflik bersenjata dan perubahan iklim, membuat masalah ini lebih nyata dan mendesak bagi publik. Gambar anak kecil yang terdampar di pantai, misalnya, telah memicu empati global dan meningkatkan perhatian terhadap krisis pengungsi Suriah. Sontag, S. "Regarding the Pain of Others" menekankan bagaimana gambar penderitaan manusia dapat menimbulkan emosi dan kesadaran publik, mendorong orang untuk bertindak dan memperhatikan masalah orang lain.²⁶

b. *Narasi Visual yang Kuat*

Untuk menyampaikan cerita yang kompleks, foto jurnalistik biasanya menggunakan narasi visual yang kuat. Aspek kemanusiaan dari krisis dapat diungkapkan dengan gambar-gambar ini, yang mungkin sulit dijelaskan dengan kata-kata. Kekuatan narasi visual dalam mengungkapkan situasi manusia di tengah bencana ditunjukkan oleh rekaman fotografer seperti James Nachtwey dalam peristiwa konflik dan bencana alam. Jenkins, E. "Foto Perubahan Iklim: Sebuah Genre Aksi Lingkungan Baru" membahas bagaimana foto-foto

²⁵ Allan, S. (Ed.). (2017). *Photojournalism and citizen journalism: co-operation, collaboration and connectivity*. Taylor & Francis.

²⁶ Sontag, S. (2004). *Regarding the pain of others*. Macmillan.

perubahan iklim digunakan untuk menceritakan dampak perubahan iklim terhadap lingkungan dan masyarakat, membangkitkan empati dan kesadaran.²⁷

c. *Mempengaruhi Opini Publik*

Gambar jurnalistik dapat mendorong dukungan publik dan aksi sosial. Kampanye bantuan, demonstrasi, dan aksi solidaritas sering dipicu oleh foto yang viral di media sosial. Foto anak pengungsi Suriah Aylan Kurdi yang tewas terdampar di pantai menjadi viral dan memicu dukungan publik untuk pengungsi dan tekanan terhadap pemerintah. Hermida, A. "Tweets and Truth: Journalism as a Discipline of Collaborative Verification" membahas bagaimana media sosial memengaruhi penyebaran foto jurnalistik serta peran publik dalam memvalidasi dan bereaksi terhadap informasi visual.²⁸

d. *Pembentukan Persepsi dan Opini*

Foto-foto jurnalistik dapat memengaruhi persepsi publik tentang suatu krisis. Gambar yang kuat dan berkesan dapat mengubah cara orang melihat masalah dan mempengaruhi pendapat mereka tentangnya. Foto-foto yang menunjukkan kerusakan yang disebabkan oleh kebakaran hutan Amazon telah meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya krisis iklim dan mendorong tindakan kolektif. Menurut Leiserowitz, A. (2006), "Persepsi Risiko Perubahan iklim dan Preferensi Kebijakan: Peran Efek, Imej, dan Nilai", melihat bahwa melihat foto tentang risiko iklim dapat memengaruhi persepsi dan preferensi kebijakan publik tentang masalah tersebut.²⁹

e. *Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah*

Foto-foto yang ditangkap oleh media dapat meningkatkan tekanan publik pada pemerintah untuk mengambil tindakan. Kelompok advokasi sering menggunakan foto yang mengungkap krisis lingkungan atau kemanusiaan untuk mendorong perubahan kebijakan. Organisasi kemanusiaan menggunakan gambar bencana kelaparan di Yaman untuk mendorong pemerintah dan lembaga internasional untuk memberikan bantuan dan mengambil tindakan yang lebih keras. Schneider, S. H. "Ilmu sebagai Olahraga Kontak: Di dalam Pertempuran untuk Menjaga Iklim Bumi" membahas bagaimana foto jurnalistik dapat membantu membuat perubahan kebijakan tentang iklim dengan mendorong mereka untuk membuat keputusan.³⁰

f. *Pengaruh terhadap Kebijakan Internasional*

Kebijakan nasional dan internasional dapat dipengaruhi oleh foto-foto jurnalistik. Dokumentasi visual tentang dampak perubahan iklim di negara-negara kepulauan kecil telah digunakan dalam konferensi iklim internasional untuk menyoroti pentingnya

²⁷ Jenkins, H., Peters-Lazaro, G., & Shresthova, S. (Eds.). (2020). *Popular culture and the civic imagination: Case studies of creative social change*. NYU Press.

²⁸ Hermida, A. (2012). Tweets and truth: Journalism as a discipline of collaborative verification. *Journalism practice*, 6(5-6), 659-668.

²⁹ Leiserowitz, A. (2006). Climate change risk perception and policy preferences: The role of affect, imagery, and values. *Climatic change*, 77(1), 45-72.

³⁰ Schneider, S. H. (2009). *Science as a Contact Sport: Inside the battle to save Earth's climate*. National Geographic Books.

tindakan global. Nicholson, S. Menurut "Photojournalism and Climate Change", foto jurnalistik memainkan peran penting dalam perundingan dan konferensi iklim karena memberikan bukti visual yang mendukung argumentasi kebijakan dan ilmiah.

3. Tantangan Etika, Keselamatan, dan Validitas Informasi yang Dihadapi oleh Jurnalis Foto dalam Era Digital?

Dalam mencatat krisis global di era digital, jurnalis foto menghadapi masalah etika, keselamatan, dan validitas informasi. Mengatasi masalah etis membutuhkan keseimbangan antara memberikan informasi yang akurat dan menghormati martabat subjek. Untuk melindungi jurnalis yang bekerja di lapangan, protokol keselamatan yang ketat dan pelatihan yang memadai sangat penting. Selain itu, verifikasi dan validasi gambar melalui teknologi canggih sangat penting untuk memastikan bahwa gambar itu asli dan mencegah penyebaran informasi yang tidak benar. Dengan mengikuti standar etis yang ketat, protokol keselamatan yang komprehensif, dan teknologi verifikasi yang canggih, jurnalis foto dapat menyampaikan kebenaran dengan lebih baik dan mempengaruhi opini publik dengan cara yang positif. Dengan fokus pada etika, keselamatan, dan validitas informasi, penelitian ini mengevaluasi kesulitan yang dihadapi oleh jurnalis foto dalam mencatat masalah krisis global di era digital.

a. Navigasi Dilema Etis dalam Dokumentasi Penderitaan dan Kerusakan Lingkungan

Dalam mendokumentasikan penderitaan manusia dan kerusakan lingkungan, jurnalis foto sering kali menghadapi dilema moral. Mereka harus menemukan cara untuk menyeimbangkan antara memberikan informasi yang akurat dan menghormati martabat orang yang mereka foto. Ada perdebatan tentang apakah foto-foto dari bencana kelaparan di Afrika menunjukkan anak-anak yang kelaparan atau mempermalukan subjek. Sontag, S. (2003) berbicara tentang "Regarding the Pain of Others" tentang bagaimana gambaran penderitaan dapat membuat seseorang merasa empati, tetapi juga bagaimana gambaran tersebut dapat menjadi sumber eksploitasi.

b. Menghindari Sensasionalisme

Gambar yang terlalu grafis atau mengejutkan berpotensi dianggap sebagai sensasionalisme, yang dapat mengurangi kredibilitas media dan jurnalis. Dokumentasi konflik di Suriah yang menunjukkan kekerasan ekstrem sering dikritik karena berpotensi memicu trauma pada penonton tanpa memberikan konteks yang cukup. Dalam buku "The Burden of Visual Truth: The Role of Photojournalism in Mediating Reality", Newton, J. (2001) menekankan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara menyampaikan informasi yang mengganggu dan menghindari sensasionalisme.³¹

c. Protokol Keselamatan bagi Jurnalis Foto di Zona Konflik dan Daerah Bencana

Jurnalis foto yang bekerja di daerah terdampak bencana dan zona konflik harus dilatih dan memiliki peralatan pelindung. Jurnalis yang meliput perang di Timur Tengah diberikan pelatihan keselamatan yang mencakup instruksi tentang evakuasi darurat serta penggunaan peralatan pelindung seperti helm dan rompi anti peluru. Menurut Feinstein, A. (2006),

³¹ Newton, J. (2013). *The burden of visual truth: The role of photojournalism in mediating reality*. Routledge.

"Journalists Under Fire: The Psychological Hazards of Covering War", pelatihan keselamatan dan dukungan psikologis sangat penting bagi jurnalis yang bekerja di lingkungan berbahaya.³²

d. *Protokol Keselamatan di Lapangan*

Mengurangi risiko, seperti menghindari area berbahaya, bekerja sama dengan tim, dan memiliki rencana evakuasi yang jelas, harus menjadi bagian dari protokol keselamatan. Jurnalis foto yang meliput gempa bumi di Haiti bekerja dalam tim dan berkomunikasi secara teratur dengan kantor pusat mereka untuk menjaga keamanan. Mojzes, P. Panduan keselamatan untuk jurnalis di zona konflik, "Panduan Keselamatan untuk Jurnalis di Zona Konflik", memberikan arahan praktis tentang protokol keselamatan.

e. *Memastikan Validitas Informasi Visual di Era Digital*

Manipulasi gambar dan penyebaran informasi palsu menjadi masalah besar di era digital. Jurnalis foto dan platform media harus mengikuti prosedur verifikasi yang ketat untuk memastikan bahwa gambar tersebut adalah asli. Fakta bahwa gambar yang dimanipulasi digunakan dalam laporan berita tentang krisis di Myanmar menunjukkan betapa pentingnya proses verifikasi yang melibatkan sumber-sumber independen dan metadata. "Tweets and Truth: Journalism as a Discipline of Collaborative Verification" oleh Hermida, A. (2012) membahas teknik verifikasi gambar di era digital, yang mencakup penggunaan metadata dan cross-referencing dengan sumber lain.

f. *Penggunaan Teknologi Anti-Manipulasi*

Gambar dapat dilacak dari mana dan kapan terjadi perubahan, yang membantu verifikasi keaslian melalui teknologi seperti alat forensik digital dan blockchain. Beberapa organisasi berita terkemuka telah mulai menggunakan teknologi blockchain untuk melacak riwayat foto jurnalistik dan memastikan gambar tidak dimanipulasi.

D. Kesimpulan

1. Teknologi baru seperti drone, kamera beresolusi tinggi, dan perangkat mobile telah meningkatkan kualitas dan aksesibilitas fotografi jurnalistik dalam konteks konflik dan perubahan iklim. Namun, privasi, kebenaran informasi, dan manipulasi digital adalah masalah etika terkait teknologi ini. Jurnalis harus mematuhi standar moral yang ketat saat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.
2. Foto jurnalistik efektif dalam mendorong empati dan kesadaran publik terhadap masalah krisis global, mendorong dukungan sosial, dan mendorong perubahan kebijakan pemerintah. Dengan mempercepat distribusi foto dan memperluas jangkauan audiens, teknologi baru telah meningkatkan efek ini. Jurnalisme foto memainkan peran penting dalam mendukung kemanusiaan dan lingkungan.

³² Feinstein, A. (2006). *Journalists under fire: The psychological hazards of covering war*. JHU Press.

3. Dalam era modern, jurnalis foto menghadapi masalah terkait moralitas, keamanan, dan kebenaran informasi. Mereka harus menghindari sensasionalisme, memastikan keaslian gambar, dan menyeimbangkan akurasi informasi dengan menghormati martabat subjek. Untuk melindungi jurnalis dan memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan benar, protokol keselamatan yang ketat dan teknologi verifikasi canggih sangat penting.

E. Daftar Pustaka

- Allan, S. (Ed.). (2017). *Photojournalism and citizen journalism: co-operation, collaboration and connectivity*. Taylor & Francis.
- Allan, S. (Ed.). (2017). *Photojournalism and citizen journalism: co-operation, collaboration and connectivity*. Taylor & Francis
- Allan, S. (Ed.). (2017). *Photojournalism and citizen journalism: co-operation, collaboration and connectivity*. Taylor & Francis.
- Apel, D. (2012). *War culture and the contest of images*. Rutgers University Press.
- Catanzaro, M., & Collin, P. (2023). Kids communicating climate change: learning from the visual language of the SchoolStrike4Climate protests. *Educational Review*, 75(1), 9-32.
- Cuaca Ekstrem Terus Melanda Dunia, Perubahan Iklim Harus Diperangi <https://news.detik.com/dw/d-7351486/cuaca-ekstrem-terus-melanda-dunia-perubahan-iklim-harus-diperangi>.
- Emil, C. D. (2012). *"FOTO JURNALISTIK BENCANA ALAM BANJIR"* (Analisis Semiotik Foto-Foto Jurnalistik Tentang Bencana Alam Banjir Dalam Buku Mata Hati Kompas 1965-2007) (Doctoral dissertation, UAJY).
- Feinstein, A. (2006). *Journalists under fire: The psychological hazards of covering war*. JHU Press.
- Feinstein, A. (2006). *Journalists under fire: The psychological hazards of covering war*. JHU Press.
- Ghozali, H. S. (2009). Representasi Kehidupan Anak Indonesia Dalam Foto (Analisis Semiotika Kehidupan Anak Indonesia Dalam Buku Kumpulan Foto Jurnalistik Mata Hati Kompas 1965-2007).
- Harvard, J., & Hyvönen, M. (2023). Gateway Visuals: Strategies of Climate Photographers in the Digital Age. *Visual Communication Quarterly*, 30(4), 221-233.
- Hermida, A. (2012). Tweets and truth: Journalism as a discipline of collaborative verification. *Journalism practice*, 6(5-6), 659-668.
- Hermida, A. (2012). Tweets and truth: Journalism as a discipline of collaborative verification. *Journalism practice*, 6(5-6), 659-668.
- Higgins-Dobney, C. L. (2021). News work: The impact of corporate-implemented technology on local television newsroom labor. *Journalism Practice*, 15(8), 1054-1071.
- Higgins-Dobney, C. L. (2021). News work: The impact of corporate-implemented technology on local television newsroom labor. *Journalism Practice*, 15(8), 1054-1071.

- Jenkins, H., Peters-Lazaro, G., & Shresthova, S. (Eds.). (2020). *Popular culture and the civic imagination: Case studies of creative social change*. NYU Press.
- Konflik Rusia-Ukraina. https://kemlu.go.id/portal/id/read/4317/halaman_list_lainnya/konflik-rusia-ukraina
- Leiserowitz, A. (2006). Climate change risk perception and policy preferences: The role of affect, imagery, and values. *Climatic change*, 77(1), 45-72.
- Leiserowitz, A. (2006). Climate change risk perception and policy preferences: The role of affect, imagery, and values. *Climatic change*, 77(1), 45-72.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2008). *New media: A critical introduction*. Routledge
- Naeem, A. (2017). Partition and the Mobilities of Margaret Bourke-White and Zarina. *American Art*, 31(2), 81-88.
- Neumüller, M. (2018). *The Routledge companion to photography and visual culture*. Routledge.
- Neumüller, M. (2018). *The Routledge companion to photography and visual culture*. Routledge.
- Newton, J. (2013). *The burden of visual truth: The role of photojournalism in mediating reality*. Routledge.
- Newton, J. (2013). *The burden of visual truth: The role of photojournalism in mediating reality*. Routledge.
- Schneider, S. H. (2009). *Science as a Contact Sport: Inside the battle to save Earth's climate*. National Geographic Books.
- Schneider, S. H. (2009). *Science as a Contact Sport: Inside the battle to save Earth's climate*. National Geographic Books.
- Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). Estetika fotografi. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1.
- Sontag, S. (2003). Regarding the pain of others: Un commentaire. *Diogenes*, (1), 127-139.
- Sontag, S. (2004). Regarding the pain of others. Macmillan.
- Taylor, J. (1998). *Body horror: Photojournalism, catastrophe and war*. Manchester University Press.
- Wardana, D. W. (2017). Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan. *Magenta| Official Journal STMK Trisakti*, 1(01), 93-108.